



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : Dr. MUKHLISHI, M. Pd.I
NIDN : 0712128503
Program Studi : PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	DAKWAH TRANSFORMATIF BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	Artikel	20 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 20 Juni 2023


Pemeriksa

MATIF_BERBASIS_PENDIDIKAN_ MULTIKULTURAL_Proseiding_U NESA_2017.pdf

by 2 Mukhlisi

Submission date: 20-Jun-2023 09:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2119425786

File name: MATIF_BERBASIS_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_Proseiding_UNESA_2017.pdf (362.72K)

Word count: 3500

Character count: 23822

DAKWAH TRANSFORMATIF BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Mukhlishi

mazlisybty@gmail.com

Prodi PPKn STKIP PGRI Sumenep

ABSTRAK

Trend media sosial yang terjadi hari ini menunjukkan bahwa viral media sosial telah menjadi trans-ideologi yang cukup efektif, baik sebagai perekat berbangsa dan bernegara maupun media propaganda dan pecah belah. Arus kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi berkembang begitu pesat menghapus demarkasi batas geografis antar negara. Arus informasi ini berpengaruh besar pada gaya hidup seseorang dan mengubahnya menjadi “*tranding*” dan “*branding*” kekayaan Indonesia berupa bangsa yang multikultur-kemajmukan. Indikasi ketergantungan pada media informasi, atau yang saat ini lebih dikenal dengan *social-media*, menjadikan seseorang lebih mudah menerima informasi apapun, tidak terkecuali informasi yang bersifat fitnah dan propaganda yang memecah belah. Selama ini berbeda paham kebangsaan dan keagamaan, Sebagai bangsa dengan keragaman kultur buuh bekal keilmuan yang bisa menempatkan semua paradigma sesuai dengan wilayah kajiannya sehingga ketika dikaji secara komperhensip tidak dengan cara parsial, dan adanya klaim fanatisme dengan mengklaim dirinya atau kelompoknya paling benar dan yang lain dianggap salah atau tidak sah, padahal perbedaan selama bukan pada suatu perpecahan yang berujung saling menjatuhkan, intinya perbedaan tidak dilarang yang dilarang adalah perpecahan, sebab dalam suatu perbedaan didalamnya terselip sebuah kekuatan. Pendekatan pendidikan multikultur dapat diaktualisasikan dengan pemahaman berupa nilai-nilai keberagaman agar terintegrasi secara nasional dalam kemajemukan sosial budaya masyarakat, implementasinya harus tergambar dalam kehidupan sosial ekonomi, politik dan budaya pada seluruh aspek kehidupan bangsa dalam penyelenggaraan negara agar pembangunan bangsa ini berjalan dengan dinamis dan sinergis.’

Keyword: Dakwah Transformatif, Pendidikan Multikultural

A. Konsep *empowering society* dakwah Transformatif

Secara etimologi kata “Dakwah” berasal dari bahasa arab yaitu: yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Secara terminologi, dakwah menurut Asmuni Syukir sebagai berikut: Pengertian dakwah dapat diartikan dari dua segi yaitu dakwah bersifat pembinaan dan dakwah bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan yaitu suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada.

Dunia dakwah hari ini harus di poles dengan *Brand* dan *trand* media sosial, karena setiap hari kita menerima berbagai macam *broadcast* yang berisi pencerahan dan dakwah, sekalipun tidak jarang juga menerima postingan yang tidak penting dan menyulut perpecahan dalam kondisi kemajmukan bangsa Indonesia dengan seperti informasi hoax dan berbagai ujaran kebencian. Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Dakwah dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi

gerak langkah kegiatan saling mengingatkan dalam kebenaran dan kebaikan, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya). Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (*system approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu dengan yang lain saling membantu, melengkapi dan mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya).

Menyikapi maraknya media sosial butuh diimbangi dengan ijthid dakwah viral-global, maka jauh semua ini terjadi dalam al-Qur'an sudah termaktub tiga metode dakwah. *Pertama, bil hikmah* yaitu dengan cara yang bijaksana, kooperatif, egalitarianisme; tidak dilakukan dengan kekerasan (*al-qaswah wa al-syddah*). Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin kita sampaikan mudah diterima dengan penciptaan kesan yang baik (*Ali As-Shabuni, Shofwatut Tafasir: 137*). Arti hikmah sendiri adalah pepaduan antara ilmu dan amal atau dengan bahasa lain, internalisasi teori ke dalam hal praksis (*al-tadfiq bain al-ilmu wa al-amal*). Seorang da'i harus menguasai ilmu agama yang *rasikh* (mendalam), memiliki pengetahuan yang luas tentang kondisi geo-politis dan psikologis masyarakat, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat diterimadan cerna dengan baik. Misalnya bagaimana Nabi Muhammad ketika berdakwah secara keseluruhan dilakukan dengan cara *hikmah*. Cara dakwah Nabi dengan selalu memberi contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain melakukannya. Problem kita hari ini adalah krisis keteladanan dan dakwah hampir kehilangan "*ruh*" nya. Dakwah lebih bersifat seremonial dan entertain saja, apalagi sejak "otoritas" ahli agama dalam bidang dakwah, diambil alih oleh para da'i instan dan selebritis yang baru tanpa diketahui kapasitas dan kapabilitas keilmuannya. Ironisnya, masyarakat kita yang "kagetan" begitu mudah menerima dan mengelu-elukanya sebagai idola, sementara para ulama yang memiliki basis keilmuan dan akhlaq yang baik, mulai 'ditinggalkan". Hal ini pandangan penulis karena kalah dalam memberikan media yang cukup dalam membranding dai tersebut. Sehingga secara market akan tertinggal, karena minimnya media yang memfasilitasi.

Kedua, bil mauidhotil hasanah, yaitu peringatan atau pembelajaran yang baik kepada masyarakat. Metode ini lebih banyak digunakan di era sekarang ini baik dari ceramah panggung ke panggung, motivasi, dan forum-forum pendidikan lainnya, sampai menggunakan media yang menjadi *trend* saat ini yaitu sosial media (*sosmed*). Setiap hari kita selalu menerima berbagai macam *broadcast* yang berisi pencerahan dan dakwah dengan berbagai cara dan upaya, sekalipun tidak jarang juga menerima postingan yang tidak penting dan menyulut perpecahan. Hal ini patut disyukuri, karena dengan kemajuan teknologi informasi, memudahkan kita mendapatkan informasi yang kita butuhkan. Tapi di sisi lain kita harus berhati-hati, karena informasi ini menjadi isu globalisme yang dijadikan media penetrasi ideologi tertentu sebagai bentuk neo-imprialisme. Informasi yang diterima sepihak, begitu ampuh memecah belah persatuan dan kesatuan yang susah payah dibangun oleh pendiri bangsa ini. Bahkan secara tidak sadar kita membantu orang-orang yang ingin memprovokasi dan mengadu domba kekuatan kita sendiri yang sering terjadi tanpa kita sadari.

Ketiga, bil mujadalah (dialogis). Metode dialogis meniscayakan adanya kesetaraan, egalitarianisme sehingga dialog itu bisa terjadi dan menemukan solusi terbaik melalui *munadhoroh* yaitu argumentasi yang rasional dan meyakinkan. *Mujadalah* juga berfungsi *tabayyun* (klarifikasi) dari masalah yang dihadapi, karena menurut KH Hazim Muzadi masalah itu bisa terjadi karena salah paham atau pemahamannya yang salah. Salah paham bisa diselesaikan dengan jalan *tabayyun* sedangkan paham yang salah, kebanyakan diselesaikan dengan jalan *mujadalah* (dialogis). Melihat fenomena bangsa kita hari ini, *tabayyun* dan *mujadalah* selalu ditempatkan pada ruang hampa yang tidak melahirkan masalah. Persoalan disintegrasi bangsa, rapuhnya sendi berbangsa dan bernegara seringkali tidak ada *tabayyun* baik secara konstitusional, maupun *tabayyun* keagamaan, sehingga konstitusi melahirkan praktek ketidakadilan, dan agama menampilkan wujudnya yang tidak lagi ramah yang sejatinya menjadi nilai universal *rahmatan lil alamin*. Gus Dur menawarkan solusi yang sangat mendasar bagi persoalan kebangsaan yang tengah dihadapi dengan cara *dialogis* (mujadalah), karena dengan dialog semuanya akan menemukan titik terang. Dan inilah yang dilakukan Gus Dur dalam menyelesaikan masalah bangsa, seperti krisis ekonomi, disintegrasi, dan anti-pluralisme, intoleran pada berbagai hal yang tidak sejalan dengan syahwat pemahamannya yang destruktif-eksklusif.

Transformasi dakwah bukan hanya soal pemilihan metode dan media yang akan digunakan, tapi orientasi gerakan dakwah memasuki *spectrum* baru yang menjadikan seorang da'i (harus) memiliki *branding* tersendiri untuk bisa mengartikulasikan pesan ilahi (dakwah) dalam kehidupan yang begitu cepat dan "hidonis" agar mudah diterima. Walisongo melakukan dakwah mengajak penganut kapitayan atau paganis dengan menjadikan wayang kulit sebagai *branding*. Agus Sunyoto (2012) menyebutkan sinkretisme Islam-Hinduisme, pada akhirnya menemukan titik temu dan menjadi geneologi Islam Nusantara seperti yang menjadi *branding Nahdliyyin* saat ini.

Substansi gerakan dakwah sendiri bertujuan pemberdayaan masyarakat (*empowering society*), baik dalam wilayah agama, sosial-ekonomi dan budaya. Arti kata *dakwah* sendiri adalah mengajak orang lain menuju kebaikan (jalan Allah) yang bermanifestasi dalam bentuk *amar ma'ruf* (memerintah kebaikan) dan *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran). Kata "ma'ruf" sendiri berasal dari asal kata "*urf*" yaitu kebiasaan atau hal yang secara kebiasaan dianggap baik yang dalam teori filsafat disebut dengan kebenaran konsistensi, sedangkan "mungkar" adalah sesuatu yang secara umum dingkari. Hal ini bersesuaian dengan apa yang dikemukakan Abid Al-jabiri dalam *al-aql al-akhlaqi al-araby* bahwa sebagian besar masalah etika-agama, menempatkan posisi "*urf*" inderen sebagai unsur etika itu sendiri. Hal ini juga berkesesuaian dengan pemikiran Immanuel Kant tentang etika yang tidak berdiri sendiri. Etika menurutnya tidak semata timbul tentang konsepsi nilai baik (legalitas), tapi implementasi dialektif kebaikan itu sendiri yang menjadi dasar pijakannya (moralitas). Oleh karena itu, unsur lokalitas dan partikularitas menjadi bagian yang tidak dipisahkan dalam melihat sesuatu yang dalam ukuran norma kemasyarakatan dipandang "*urf*" (baik) atau tidak. (Khalqi; 2016, 1-2).

B. Pendekatan Bebas Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan pendekatan (*approaches*) yang beragam. Adapun pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:¹

1. Pendekatan Kontribusi

Dalam penerapan pendekatan ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Pendekatan ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

Namun pendekatan ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

2. Pendekatan Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Pendekatan ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan pendekatan ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

Pendekatan ini juga menghadapi problem sama halnya pendekatan kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarahwan yang mainstream. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

3. Pendekatan Transformatif

Pendekatan ini secara fundamental berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Pendekatan ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide.

Pendekatan ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu.

¹ Banks, J.A. *An Introduction to Multicultural Education* (2nd ed.). (Boston: Allyn and Bacon. 1999)

Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Pendekatan ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

4. Pendekatan Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Pendekatan ini mengintegrasikan pendekatan transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Pendekatan ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

C. Paradigma Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam pelbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural. Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara².

Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikulturalisme tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Karena ada Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul,

² James A. Bank dan Cherry A. McGee (ed). *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), hlm. 28.

ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain³. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Hal yang kelima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi element pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan⁴.

Karena orientasi dalam pendidikan yang harus dibangun dan diperhatikan antara lain meliputi: *Pertama*, Orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.

Kedua, Orientasi kebersamaan. Kebersamaan atau kooperativisme merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang hakiki juga akan membawa kepada kedamaian yang tidak ada batasannya. Tentunya kebersamaan yang dibangun disini adalah kebersamaan yang sama sekali terlepas dan unsur kolusif maupun koruptif. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang masing-masing pihak tidak merasa dirugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta negara.

Ketiga, Orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan atau welvarisme merupakan suatu kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama mi hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering diucapkan, akan tetapi tidak pernah dijadikan orientasi oleh siapapun. Konsistensi terhadap sebuah orientasi hams dibuktikan dengan prilaku menuju path terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Keempat, Orientasi propesional. Propesional merupakan sebuah nilai yang dipandang dan aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan.

Kelima, Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tithk mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhathp sebuah kebenaran yang diyakini oleh orang banyak.

³ Baker G.C.. *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). (California: Addison-Elsev Publishing Company 1994), hlm. 11

⁴ James A. Banks. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice" dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee, hlm. 3-24

Keenam, Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi. hegemoni dan dominasi hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tithk pernah digunakan atau bahkan dihinthri jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis. Karena hegemoni bukan hanya dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat⁵.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri:⁶

- 1) Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai- nilai kelompok etnis (kultural).
- 3) Metodanya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar masyarakat melupakan upaya-upaya penguatan identitas, melainkan menuntut agar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjang tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya

⁵ Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press, 2003), hlm. 18-26

⁶ H.A.R Tilaar.. *Kekuatan dan Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo 2004). hlm 59

secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat⁷. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis⁸.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan;
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok⁹.

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan¹⁰; yang bertujuan untuk:

- 1) Membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat;
- 2) Memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Bangsa Indonesia menyadari bahwa kemajemukan etnik atau suku, ras, sosial, budaya dan agama merupakan kepelbagaian yang berbeda satu sama lain. Namun, demi kepentingan bersama menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera, kepelbagaian menjadi penguat sehingga terintegrasi secara nasional sejak Indonesia merdeka di bawah ideologi Pancasila. Kemajemukan yang terintegrasi secara nasional menjadi kondisi potensi nasional yang harus dapat menempatkan nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an sebagai landasan dan pedoman dalam mewujudkan stabilitas nasional dan ketahanan nasional dengan segala aspek-aspek yang ada didalamnya. Untuk itulah, aktualisasi pemahaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang termaktub dalam Pancasila sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa perlu dipahami dan dikembangkan serta diimplementasikan dalam berinteraksi sosial, karena nilai-nilai yang terkandung dalam ke-Bhinneka Tunggal Ika-an mempunyai fungsi sebagai motivasi dan

⁷ Savage, T.V. & Armstrong, D.G.. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. (Ohio: Prentice Hall, 1996)

⁸ Farris, P.J. & Cooper, S.M. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. (Iowa: Brown & Benchmark Publishers, 1994)

⁹ Skeel, D.J.. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. (New York: Harcourt Brace College Publishers, 1995)

¹⁰ Dickerson, S. (1993). *The blind men (and women) and the elephant. A case for a comprehensive multicultural program at Cambridge Rindge and Latin School*. In T. A. Perry & J. W. Fraser (Eds.), *Freedom's plow. Teaching in the multicultural classroom* (pp. 65-89). (New York: Routledge.)

rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan dan perbuatan dalam bermasyarakat dan pemerintahan, baik di tingkat pusat dan daerah maupun bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, berfungsi juga untuk mewujudkan nasionalisme yang tinggi disegala aspek kehidupan rakyat Indonesia yang lebih mengutamakan kepentingan nasional dari pada kepentingan individu, kelompok, golongan, suku bangsa atau daerah dengan tetap menghormati kepentingan lain selama tidak bertentangan dengan kepentingan nasional.

D. Penutup

Dakwah dalam pemahaman kaum moderat (aswaja) sudah jelas sebagai pembela NKRI dan paham Islam Aswaja yang *tasamuh* (toleran), *tawassuth* (selalu mencari jalan tengah/solusi terbaik), *tawazun* (keseimbangan/ketelitian dalam mempertimbangkan mafsadah dan masalah) dan *i'tidal* (bersikap lurus/istiqomah). Pemberdayaan masyarakat selalu memperhatikan keempat aspek tersebut, sehingga aspek *bil hikmah* seelau dikedepankan. Tidak mungkin *hikmah* dapat dicapai tanpa adanya sikap toleransi, selalu mencari jalan tengah (solusi) terbaik, selalu mempertimbangkan mafsadah dan masalah dan bersikap lurus dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai basis penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemahaman nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an harus dijadikan arahan, pedoman, acuan dan tuntunan bagi setiap individu dalam bertindak dan membangun serta memelihara tuntutan bangsa yang terintegrasi secara nasional demi keutuhan NKRI yang dikenal dengan masyarakat multikultural. Karena itu, implementasi atau penerapan nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an harus tercermin pada pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang senantiasa mendahulukan kepentingan bangsa dan NKRI daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker G.C.. 1994. *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). (California: Addison-Elsey Publishing Company).
- Banks, J.A. 1999. *An Introduction to Multicultural Education* (2nd ed.) Boston: Allyn and Bacon.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press.
- Dickerson, S., 1993. *The blind men (and women) and the elephant. A case for acomprehensive multicultural program at Cambridge Rindge and Latin School. In T. A.Perry & J. W. Fraser (Eds.), Freedom's plow. Teaching in the multicultural classroom(pp. 65-89)*. New York: Rout ledge.
- Farris,P.J.&Cooper,S.M. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. (Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- H.A.R Tilaar.. 2004. *Kekuatan dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- James A. Banks. tt. "*Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*" dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee.
- James A.Bank dan Cherry A. McGee (ed). 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass.\
- Savage, T.V. & Armstrong, D.G.. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. (Ohio: Prentice Hall.
- Skeel, D.J..1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomarrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- M. Khalqi Kr, 2016. *Dakwah Transformatif berwawasan Kebangsaan*. Makalah Diskusi.

MATIF_BERBASIS_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_Proseiding_...

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ adindasyafaputri.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On